
IDENTIFIKASI KEJADIAN STUNTING DI KELURAHAN NAIONI KECAMATAN ALAK KOTA KUPANG

Oleh

Yustinus Rindu¹, Domianus Namuwali²

^{1,2}Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: 1domianus2012@gmail.com

Article History:

Received: 19-05-2025

Revised: 09-06-2025

Accepted: 22-06-2025

Keywords:

Identifikasi, Kejadian,
Stunting

Abstract: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia dan keterlambatan perkembangan kognitif. Pada tahun 2017, sekitar 22,2% balita di dunia mengalami stunting. Data SSGI 2024 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 19,8%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih termasuk wilayah dengan angka stunting tinggi, meskipun terjadi penurunan signifikan dari 30% pada 2019 menjadi 15,2% pada 2023. Di wilayah kerja Puskesmas Naioni, jumlah kasus meningkat dari 102 anak (8,4%) pada 2018 menjadi 157 anak (12%) pada 2020, lalu menurun menjadi 95 anak pada 2023. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting di Kelurahan Naioni, Kecamatan Alak, Kota Kupang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 79 responden. **Hasil:** Mayoritas ibu berusia <20 tahun (68,35%), berpendidikan SMA (39,24%), dan tidak bekerja (86,08%). Sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (41,77%), namun 11,39% rendah. Faktor risiko utama yaitu tinggi badan ibu <150 cm (51,90%) dan lingkaran lengan <23,5 cm (43,04%). Sebanyak 96,20% ibu memberikan ASI, namun 70,89% tidak pernah memberikan MP-ASI. **Simpulan:** Kejadian stunting sebagian besar ditemukan pada anak yang lahir dari ibu dengan karakteristik sebagai berikut: berusia kurang dari 20 tahun, berpendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga, memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai stunting, tinggi badan kurang dari 150 cm, dan lingkaran lengan atas (LILA) kurang dari 23,5 cm. Selain itu, sebagian besar ibu memiliki riwayat melakukan inisiasi menyusui dini (bayi langsung diletakkan di atas perut ibu lebih dari satu jam setelah melahirkan), memberikan ASI kepada anaknya, namun tidak pernah memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI).

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Menurut WHO, stunting adalah gangguan

pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang yang terjadi pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (World Health Organization (WHO), 2020). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir (Anjani et al., 2024). Pada tahun 2017, sekitar 22,2% balita di dunia (150,8 juta anak) mengalami stunting. Lebih dari separuh kasus ini berasal dari Asia (55%), dengan proporsi terbesar di Asia Selatan (58,7%) dan paling kecil di Asia Tengah (0,9%) (Unicef Indonesia, 2023). Indonesia sendiri termasuk negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara, dengan rata-rata prevalensi. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 19,8%. Angka ini lebih rendah dari target prevalensi stunting yang ditetapkan untuk tahun 2024, yaitu 20,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi dengan stunting tertinggi di Indonesia Berdasarkan data dari tahun 2019 sampai 2023, terus terjadinya penurunan stunting yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, persentase stunting berada di angka 30%. Tahun 2020 turun menjadi 24,5%. Tahun 2021 sebanyak 20,9%, tahun 2022 tercatat 17,7% dan 2023 sebanyak 15,2% atau 63.804 anak NTT yang stunting. Rata rata penurunan stunting ini 3,4% selama lima tahun terakhir (BPS, 2025).

Kelurahan Naioni, yang terletak di Kecamatan Alak, merupakan salah satu wilayah yang memiliki angka stunting cukup tinggi. Data dari Puskesmas Naioni menunjukkan tren peningkatan jumlah balita stunting dari tahun 2018 hingga 2020, yakni dari 102 kasus (8,4%) menjadi 157 kasus (12%) (Rambadeta et al., 2024). Meskipun terdapat penurunan menjadi 95 kasus pada 2023, angka ini masih menandakan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan di wilayah tersebut (Rambadeta et al., 2024).

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan linier anak, tetapi juga membawa konsekuensi jangka panjang yang serius. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki perkembangan kognitif dan motorik yang rendah, risiko tinggi terhadap penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi, serta kapasitas produktivitas dan pendapatan ekonomi yang lebih rendah di masa dewasa (Vir, 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan tenaga kesehatan untuk menekan angka stunting di wilayah ini. Salah satu program yang diterapkan adalah pendampingan keluarga selama periode 1000 HPK, seperti kegiatan pelatihan dan edukasi kepada ibu-ibu balita tentang pentingnya gizi, ASI eksklusif, dan sanitasi yang dilakukan sejak Agustus hingga Oktober 2022 (Agustina Setia et al., 2022).

Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan intervensi berbasis masyarakat. Beberapa studi menyebutkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga, tingkat pendapatan, pengetahuan ibu, pola konsumsi, dan akses layanan kesehatan menjadi penentu utama kejadian stunting (Rachmi et al., 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi terkini kejadian stunting di Kelurahan Naioni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian

deksripsi untuk mengidentifikasi kejadian stunting di kelurahan Naioni Kota Kupang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 79 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2024 di Kelurahan Naioni Kota Kupang.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden kelurahan Naioni.

No	Umur Ibu	f	%
1	< 20 Tahun	54	68.35
2	20-35 Tahun	0	0.00
3	36-45 Tahun	25	31.65
4	> 45 Tahun	0	0.00
Jumlah		79	100.00

Berdasarkan table 1 diperoleh, mayoritas responden berada dalam kelompok usia <20 tahun (68,35%).

b. Tingkat Pendidikan Responden

Table 2 Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	TIDAK SEKOLAH	5	6.33
2	SD	27	34.18
3	SMP	7	8.86
4	SMA	31	39.24
5	PT	9	11.39
Jumlah		79	100.00

Berdasarkan table 2 diperoleh, mayoritas responden tingkat Pendidikan SMA sebanyak 31 responden (39%) dan sebagian kecil responden tingkat Pendidikan tidak sekolah sebanyak 5 responden (6,33%).

c. Pekerjaan Responden

Tabel 3 Distrusi pekerjaan responden

No	Jenis Pekerjaan	f	%
1	Petani	7	8.86
2	PNS/TNI/POLRI	1	1.27
3	IRT	68	86.08
4	Wiraswata	0	0.00
5	Karyawan Swasta	3	3.80
Jumlah		79	100.00

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hamper sebagian responden bekerja sebagai IRT sebanyak 68 (86.08%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS/TNI/Polri sebanyak 1 (1,27%).

2. Data Khusus

a. Distribusi pengetahuan ibu

Tabel 4 Distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang stunting

No	Pengetahuan	f	%
1	baik	37	46.84
2	cukup	33	41.77
3	kurang	9	11.39
Jumlah		79	100.00

Berdasarkan Tabel 8 diketahui yang paling banyak pengetahuan ibu dalam kategori baik sebanyak 37 (46.84%) dan paling sedikit pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 9 (11.39%).

b. Distribusi Riwayat Kesehatan ibu

1) Tinggi Badan Ibu

Tabel 5 Distribusi Tinggi Badan Ibu

No	TB	f	%
1	< 150 CM	41	51.90
2	> 150 CM	38	48.10
Jumlah		79	100.00

Berdasarkan tabel 9 diketahui yang paling banyak TB Ibu < 150 cm sebanyak 41 (51.90%) dan yang paling sedikit TB > 150 cm sebanyak 38 (48.10%).

2) Lingkar Lengan ibu

Tabel 6 Distribusi Lingkar lengan ibu

No	Lingkar Lengan	f	%
1	< 23.5 cm	34	43.04
2	> 23, 5 m	45	56.96
Jumlah		79	100.00

Berdasarkan tabel 10 diketahui yang paling banyak TB Ibu < 23.5 cm sebanyak 45 (56.96%) dan yang paling sedikit TB > 23.5 cm sebanyak 34 (43.04)

c. Distribusi Pola Asuh Balita

1) Pernah menyusui Balita

Tabel 7 Distrubsi Riwayat menyusui

No	apakah ibu pernah menyusui	f	%
1	ya	76	96.20
2	tidak	3	3.80
Jumlah		79	100

Berdasarkan tabel 11 diketahui yang paling ibu pernah menyusui sebanyak 76 (96.20%) dan yang paling sedikit tidak pernah menyusui sebanyak 3 (3.08%)

2) Langsung letakan bayi diatas perut ibu saat melahirkan

Tabel 8 Distrubsi Bayi Langsung letakan bayi diatas perut ibu saat melahirkan

No	Riwayat bayi langsung diletakkan diatas perut ibu tanpa alas apapun saat melahirkan	f	%
----	---	---	---

1	Ya, < 1 jam	34	43.04
2	Ya, ≥ 1 jam	37	46.84
3	Tidak pernah	8	10.13
Jumlah		79	100

Berdasarkan tabel 12 diketahui yang paling banyak Riwayat bayi langsung diletakkan di perut ibu tanpa alas < 1 tahun sebanyak 34 (43.04%) dan yang paling sedikit tidak pernah sebanyak 8 (10.13%)

3) Memberikan makanan tambahan selain ASI

Tabel 9 Distrubsi Pemberian makanan tambahan selain ASI pada bayi

Bayi mendapatkan			
No	makanan/minuman selain ASI	f	%
1	Ya	23	29.11
2	Tidak	56	70.89
Jumlah		79	100.00

Berdasarkan tabel 13 diketahui yang paling banyak Riwayat bayi pernah mendapatkan makanan/minuman selain ASI sebanyak 23 (29.11%) dan yang paling sedikit tidak pernah sebanyak 56 (70.89%)

Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Umur ibu

Kelompok ibu muda ini berisiko lebih tinggi terhadap masalah gizi pada anak, termasuk stunting. Ibu muda atau remaja sering kali menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kurangnya pengalaman dalam pengasuhan anak, status gizi yang kurang optimal, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang memadai (Gernand, 2014). Hal ini berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, yang berisiko menyebabkan kekurangan gizi kronis dan stunting.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ibu dengan usia lebih muda, terutama di bawah 20 tahun, berisiko lebih tinggi untuk melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang merupakan faktor risiko utama stunting pada anak-anak (Raj, 2010). Selain itu, pada usia ini, ibu juga lebih rentan terhadap kekurangan pengetahuan mengenai perawatan anak dan pentingnya nutrisi yang baik, yang berkontribusi pada perkembangan fisik anak yang tidak optimal. Sementara itu, ibu yang berada dalam rentang usia 20–23 tahun (31,65%) memiliki lebih banyak pengalaman dalam hal pengasuhan dan lebih mampu mengelola kebutuhan kesehatan dan gizi anak, sehingga mereka lebih cenderung mengurangi risiko stunting (Chung, E. K., 2019). Hasil Penelitian sebelum yang dilakukan oleh Astuti. D. F et al (2022) menyebutkan bahwa ada Korelasi antara usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa semakin muda usia ibu, semakin tinggi risiko terjadinya stunting. Risiko terjadinya stunting akan menurun seiring dengan bertambahnya usia ibu saat melahirkan (F. D. Astuti et al., 2022).

b. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini bervariasi, dengan sebagian besar

memiliki pendidikan terakhir SMA (39,24%) dan sedikit yang memiliki pendidikan perguruan tinggi (11,39%). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat memengaruhi pemahaman dan praktik dalam mengelola gizi anak (Smith, 2003). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, terutama mereka yang tidak bersekolah (6,33%), cenderung kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya pola makan sehat dan kebutuhan gizi anak. Pendidikan yang rendah sering kali dihubungkan dengan kesulitan dalam mengakses informasi kesehatan dan layanan medis yang diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal (Semba, 2016). Hasil penelitian ini juga hasil hamper sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedeh Husnaniyah et al (2020) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dengan kejadian stunting (Husnaniyah et al., 2020).

Sebaliknya, ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi, seperti yang teridentifikasi pada responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi, biasanya lebih menyadari pentingnya pengasuhan yang baik dan peran gizi yang cukup untuk mencegah stunting. Mereka lebih mudah mengakses informasi dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan kesehatan dan pengasuhan anak (Martorell, 2017). Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang berbasis pada pemberdayaan ibu dengan tingkat pendidikan rendah guna meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengasuhan yang baik dan pencegahan stunting.

c. Pekerjaan Responden

Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) (86,08%). Meskipun ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak, mereka seringkali menghadapi tantangan finansial yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk memberikan gizi yang cukup bagi anak-anak mereka. Ketergantungan pada pendapatan suami yang sering kali tidak mencukupi dapat menghambat upaya pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang dan memadai untuk anak (Barker, 2007). Kondisi ini dapat mempengaruhi asupan makanan anak dan meningkatkan risiko stunting.

Kelompok responden lain yang bekerja sebagai petani (8,86%) juga menunjukkan tantangan serupa. Petani sering kali mengalami pendapatan yang tidak stabil dan terbatasnya waktu untuk mengasuh anak akibat aktivitas bertani. Pendapatan yang tidak menentu dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, dan waktu yang terbatas dapat mengurangi perhatian terhadap pengasuhan dan perawatan kesehatan yang dibutuhkan untuk mencegah stunting (Lloyd et al., 2013). Di sisi lain, responden yang bekerja sebagai karyawan swasta (3,80%) dan PNS/TNI/Polri (1,27%) memiliki pendapatan yang lebih stabil, tetapi seringkali menghadapi keterbatasan waktu untuk mengasuh anak akibat tuntutan pekerjaan mereka. Meskipun stabilitas finansial dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar anak, keterbatasan waktu untuk pengasuhan juga tetap menjadi tantangan, karena kurangnya perhatian terhadap pengasuhan anak bisa berdampak pada kesehatan dan gizi anak (Martorell, 2017).

Secara keseluruhan, jenis pekerjaan responden memberikan wawasan yang penting tentang kondisi ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi kejadian stunting pada anak. Pekerjaan dengan pendapatan yang tidak stabil dan waktu terbatas untuk mengasuh anak dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko stunting, sementara pekerjaan dengan pendapatan yang stabil memungkinkan keluarga lebih mudah memenuhi kebutuhan gizi

anak, meskipun tantangan pengasuhan tetap ada.

2. Data Khusus

a. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu tentang stunting memainkan peran penting dalam upaya pencegahan stunting, karena ibu yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan gizi anak serta mengenali tanda-tanda kekurangan gizi atau gangguan tumbuh kembang. Dalam penelitian ini, mayoritas ibu menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik (46,84%) dan cukup (41,77%) mengenai stunting, yang menunjukkan potensi besar dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga. Namun, masih terdapat 11,39% ibu dengan pengetahuan yang kurang, yang perlu mendapatkan perhatian melalui program edukasi dan penyuluhan yang intensif. Tingkat pengetahuan ibu tentang balita sangat berkaitan erat dengan kejadian stunting, karena ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung memberikan perawatan dan asupan nutrisi yang optimal bagi anaknya, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ni Putu Manik Juniantari, M.P.N (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita (Juniantari et al., 2024). Hasil penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aan Devianto (2022) Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* di Desa Sanggrahan, Prambanan, Klaten, dibuktikan dengan kekuatan hubungan termasuk dalam kategori kuat (Devianto et al., 2022).

b. Riwayat Kesehatan Ibu

1. Tinggi Badan Ibu

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,90% ibu dalam penelitian ini memiliki tinggi badan kurang dari 150 cm. Tinggi badan ibu merupakan salah satu indikator status gizi jangka panjang dan faktor risiko terjadinya stunting pada anak. Ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm cenderung memiliki risiko lebih tinggi melahirkan anak stunting, karena tinggi badan yang pendek bisa mencerminkan kekurangan gizi kronis sejak masa anak-anak hingga dewasa. Tinggi badan ibu memang berperan penting sebagai indikator status gizi jangka panjang dan risiko stunting pada anak. Ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm memiliki kemungkinan lebih besar untuk melahirkan anak yang mengalami stunting, mencerminkan potensi kekurangan gizi yang dialami sejak masa kanak-kanak.

Tinggi badan ibu yang rendah dapat mengindikasikan status gizi yang kurang optimal selama masa pertumbuhan, yang berpotensi berpengaruh pada status gizi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasman et al (2020) yang menyebutkan bahwa Tinggi Badan ibu kurang dari 150 cm merupakan salah satu resiko timbulnya kejadian stunting (Jasman et al., 2020). Hasil penelitian ini didukung pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah et al (20219) yang menyebutkan bahwa tinggi badan ibu secara garis besar berpengaruh terhadap kejadian stunting (Ummah, 2019).

2. Lingkar Lengan Ibu

Lingkar lengan atas (LiLA) merupakan salah satu indikator cepat dan praktis untuk menilai status gizi ibu, terutama selama masa kehamilan. LiLA < 23,5 cm menunjukkan adanya kemungkinan kekurangan energi kronis (KEK) yang dapat berdampak pada pertumbuhan janin dan risiko stunting pada anak. Pada penelitian ini didapatkan bahwa Sebanyak 34 (43,04%) responden, Lingkar Lengan ibu <23 cm, hal ini menunjukkan bahwa

adanya kekurangan gizi atau malnutrisi ibu, yang dapat memengaruhi kualitas ASI dan status gizi anak. Ibu dengan lingkaran lengan kurang dari 23,5 cm cenderung memiliki cadangan energi dan protein yang terbatas, yang dapat berdampak pada proses tumbuh kembang anak, serta meningkatkan risiko lahir dengan berat badan rendah, yang merupakan faktor risiko utama stunting. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Junus Ruqayah et al (2022) menyebutkan bahwa ada hubungan lingkaran lengan ibu dengan kejadian stunting (Junus et al., 2022). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Subadiyasa yang menyebutkan bahwa lingkaran lengan berkorelasi positif terhadap berat badan bayi lahir (Subadiyasa et al., 2023).

3. Distribusi Pola Asuh orang

a. Pernah Menyusui Balita

Berdasarkan data, mayoritas ibu dalam penelitian ini (96,20%) pernah menyusui anak mereka, sementara hanya sedikit (3,08%) yang tidak menyusui. Riwayat menyusui merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Pemberian Air Susu Ibu (ASI), khususnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, terbukti dapat menurunkan risiko stunting karena ASI mengandung nutrisi yang lengkap dan mudah diserap oleh tubuh bayi.

Pemberian ASI memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang meliputi masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan anak. Pemberian ASI eksklusif pada bayi selama enam bulan pertama sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak serta berperan dalam mencegah stunting. Hasil penelitian yang dilakukan oleh S. Pramulya et al (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Ika Pramulya S, Fiki Wijayanti, 2020). Hasil penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama R. M. et al (2021) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Pratama & Irwandi, 2021).

b. Langsung Letakkan Bayi di Atas Perut Ibu Saat Melahirkan

Proses kontak kulit-ke-kulit setelah kelahiran, di mana bayi langsung diletakkan di perut ibu tanpa alas, terbukti memberikan banyak manfaat. Dalam penelitian ini, 43,04% ibu melaporkan bahwa bayi mereka langsung diletakkan di perut ibu setelah kelahiran. Kontak kulit ke kulit segera setelah persalinan, yakni dengan meletakkan bayi di atas perut atau dada ibu tanpa alas, merupakan praktik penting dalam inisiasi menyusui dini (IMD) dan mendukung keberhasilan menyusui. Proses ini tidak hanya mempererat ikatan emosional ibu dan anak, tetapi juga merangsang refleks menyusui bayi, menjaga suhu tubuh bayi, dan membantu stabilisasi denyut jantung serta pernapasan. Kontak kulit-ke-kulit ini membantu menstabilkan suhu tubuh bayi yang baru lahir, untuk mencegah kehilangan panas pada bayi baru lahir perlu dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi (Betsheba, 2021). Namun, 10,13% bayi tidak mendapatkan manfaat ini karena berbagai alasan, seperti komplikasi medis, kelahiran prematur, atau keterbatasan fasilitas medis yang mendukung praktik ini (Bhutta et al., 2008). Meskipun demikian, bagi bayi yang mendapatkan manfaat dari kontak kulit-ke-kulit, risiko stunting dapat berkurang karena interaksi yang lebih intensif dengan ibu membantu merangsang perkembangan fisik dan psikologis yang lebih baik pada anak.

c. Memberikan Makanan Tambahan Selain ASI

Sebagian kecil bayi (29,11%) dalam penelitian ini sudah mulai mendapatkan makanan atau minuman selain ASI, sementara sebagian besar bayi (70,89%) masih mendapatkan ASI eksklusif. Pemberian makanan tambahan selain ASI sebelum usia yang disarankan dapat meningkatkan risiko gangguan pencernaan dan infeksi, yang berpotensi memperburuk status gizi dan meningkatkan risiko stunting. Anak Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar 3,7 kali terkena stunting (Ika Pramulya S, Fiki Wijayanti, 2020). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Wandini R (2024) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan pemberian pendamping Asi terhadap kejadian Stunting (Riska Wandini, Rilyani, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti Widi **Riani et al (2020)** menyebutkan **bawan adanya** hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan terjadinya stunting dengan $p\text{-value}=0,001$. Masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan otak anak (R. W. Astuti & Damayanti, 2023). Sari Permata Diah (2024) pada hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif, usia pemberian, frekuensi, dan porsi MPASI dengan stunting, sedangkan tekstur MPASI tidak ada hubungan dengan stunting (Sari et al., 2024).

KESIMPULAN

Kejadian stunting sebagian besar ditemukan pada anak yang lahir dari ibu dengan karakteristik sebagai berikut: berusia kurang dari 20 tahun, berpendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga, memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai stunting, tinggi badan kurang dari 150 cm, dan lingkaran lengan atas (LILA) kurang dari 23,5 cm. Selain itu, sebagian besar ibu memiliki riwayat melakukan inisiasi menyusui dini (bayi langsung diletakkan di atas perut ibu lebih dari satu jam setelah melahirkan), memberikan ASI kepada anaknya, namun tidak pernah memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina Setia, Tobianus Hasan, & Asmulyati S Saleh. (2022). Pendampingan Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Periode 1000 HPK di Kelurahan Naioni Kota Kupang. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 588–594. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.1002>
- [2] Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62–69.
- [3] Astuti, F. D., Azka, A., & Rokhmayanti, R. (2022). Maternal Age Correlates with Stunting in Children: Systematics Review. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(4), 479–448. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.04.11>
- [4] Astuti, R. W., & Damayanti, D. S. (2023). Hubungan Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 291–295.
- [5] Barker, D. J. (2007). The origins of the developmental origins theory. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*.
- [6] Betsheba. (2021). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru

- Lahir. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3, 89–94. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- [7] BPS. (2025). *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*. https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ4OSMy/jumlah-balita-stunting--2024.html?utm_source=chatgpt.com
- [8] Chung, E. K., et al. (2019). Maternal age and childhood stunting: A global perspective. *Global Health Action*.
- [9] Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i2.13>
- [10] Gernand, A. D. (2014). Vitamin A supplementation during pregnancy and risk of maternal and neonatal morbidity: A systematic review. *Public Health Nutrition*.
- [11] Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- [12] Ika Pramulya S, Fiki Wijayanti, M. S. (2020). Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–60 Bulan. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(1), 8–13. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i1.878>
- [13] Jasman, Kartini, A., & Martini. (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12–36 Bulan Di Puskesmas Woha Kabupaten Bima. *Publikasi.Dinus.Ac.Id*, 19(1), 72. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/3763>
- [14] Juniantari, P. M., Triana, K. Y., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 58–69. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/50064>
- [15] Junus, R., K.L.Langi, G., Paruntu, O. L., & Ranti, I. N. (2022). Usia Saat Hamil Dan Lila Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ratatotok. *E-Prosiding Semnas Poltekes Kemenkes Manado*, 01(02), 381–391.
- [16] Kementerian Kesehatan RI. (2025). SSGI 2024 SURVEI STATUS GIZI INDONESIA. *Survei Status Gizi Indonesia 2024*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEM_BETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [17] Martorell, R. (2017). *Stunting and childhood growth*. *Nutrition Reviews*.
- [18] Pratama, M. R., & Irwandi, S. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.65>
- [19] Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M., & Baur, L. A. (2016). Stunting coexisting with overweight in 2·0–4·9-year-old Indonesian children: Prevalence, trends and associated risk factors from repeated cross-sectional surveys. *Public Health Nutrition*, 19(15),

- 2698–2707. <https://doi.org/10.1017/S1368980016000926>
- [20] Raj, A. (2010). Maternal age and its relationship with child nutrition. *The Lancet*.
- [21] Rambadeta, A. D., Sir, A. B., Hinga, I. A. T., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Cendana, N., & Kupang, K. (2024). Hubungan Karakteristik Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Kelurahan Naioni Kota Kupang. 3(4), 692–700. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i4.3788>
- [22] Riska Wandini, Rilyani, E. R. (2024). Pemberian Makanan Pendamping Asi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 138–145. <https://doi.org/10.52657/jik.v13i2.2413>
- [23] Sari, D. P., Muharramah, A., & Basuki, U. (2024). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mpsi Dengan Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Sendang Ayu Kabupaten Lampung Tengah the Correlation Between Exclusive Breastfeeding and Complementary Feeding With Stunting in Children Under 6-24 Months of Ag. 19(1), 78–85.
- [24] Semba, R. D. (2016). *The importance of maternal education in preventing stunting. Maternal & Child Nutrition*.
- [25] Smith, L. C. (2003). *Impact of maternal education on child nutrition*.
- [26] Subadiyasa, I. M. A., Koerniawati, R. D., & Ariani, N. (2023). Korelasi Lingkar Lengan Atas (LILA) Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Bayi. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i1.656>
- [27] Ummah, M. S. (2019). TINGGI BADAN IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [28] Unicef Indonesia. (2023). Laporan Tahunan 2023. *Laporan*, 1–526.
- [29] Vir, S. C. (2023). Maternal and Child Undernutrition. *Child, Adolescent and Woman Nutrition in India*, 170–247. <https://doi.org/10.4324/9781003459842-5>
- [30] World Health Organization (WHO). (2020). *Keeping children safe online*. [https://doi.org/10.1016/s0969-4765\(08\)70030-4](https://doi.org/10.1016/s0969-4765(08)70030-4)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN